

Diterima: 16 Sept 2023 Direvisi: 12 Dec 2023 Disetujui: 13 Dec 2023 Dipublikasi: 14 Dec 2023

PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA PERIODE 2018 – 2022

Lusi Widyanti^{1*)}, Amalia Nuril Hidayati²⁾

¹²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Correspondence Email*: widyLusi24032001@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh inflasi, nilai tukar, BI-7 day reverse repo rate, dan harga minyak dunia terhadap ISSI. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang tercatat di ISSI sejumlah 12 perusahaan pada Desember 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini memakai teknik sampling jenuh, dimana menentukan sampel apabila seluruh anggota populasi akan dijadikan sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan tahapan uji chow dan uji hausman. Serta uji hipotesis dengan tahapan uji f, uji t, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ISSI. Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI. BI-7day reverse repo rate berpengaruh negatif signifikan terhadap ISSI. Dan harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap ISSI. Berdasarkan hasil uji chow, uji hausman, dan uji LM memberikan hasil bahwa model random effect lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. Kesimpulan bahwa secara simultan inflasi dan BI-7 day reverse repo rate berpengaruh negatif signifikan terhadap ISSI, harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap ISSI sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI periode 2018-2022.

Kata kunci : BI-7 day reverse repo rate, harga minyak dunia, Indeks saham syariah indonesia, Inflasi, Nilai tukar

THE INFLUENCE OF MACROECONOMIC VARIABLES ON THE INDONESIAN SHARIA STOCK INDEX PERIOD 2018 – 2022

Abstract

This study aims to determine and examine the effect of inflation, exchange rates, BI-7 day reverse repo rate, and world oil prices on the ISSI. The research method used is quantitative method. The population in this study were companies listed on the ISSI totaling 12 companies in December 2022. The sample used in this study used a saturated sampling technique, which determines the sample if all members of the population will be sampled. The data analysis technique in this study uses panel data regression with the chow test and hausman test stages. As well as hypothesis testing with the stages of the f test, t test, and the coefficient of determination (R^2). The results of this study prove that inflation has a significant negative effect on the ISSI. The exchange rate has no significant effect on the ISSI. BI-7day reverse repo rate has a significant negative effect on the ISSI. And world oil prices have a significant positive effect on the ISSI. Based on the results of the chow test, Hausman test, and LM test, the random effect model is more appropriate to use in this study. The conclusion that simultaneously inflation and BI-7 day reverse repo rate have a significant negative effect on ISSI, world oil prices have a positive effect on ISSI while the exchange rate has no significant effect on ISSI for the period 2018-2022.

Keywords: BI-7 day reverse repo rate, World oil prices, Indonesian sharia stock index, Inflation, Exchange rate

PENDAHULUAN

Kemajuan kegiatan penanaman modal telah mengalami kenaikan yang sangat pesat. Kondisi tersebut terjadi serentak dengan peningkatan pengetahuan publik perihal implementasi penunjang penanaman modal sekaligus dukungan bagi kondisi perekonomian

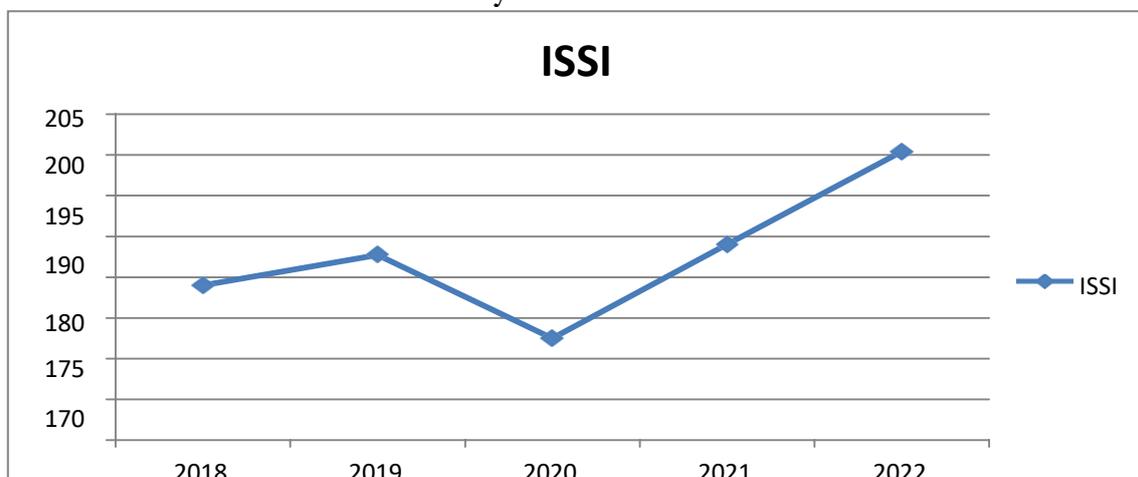
lokal yang berkelanjutan (Ardana,2016). Menurut Triuspitorini, (2021) menyatakan bahwa pasar modal menyerupai perusahaan yang bisa sebagai jalur antara yang kelebihan dana maupun kekurangan dana. Oleh sebab itu pasar modal ialah instrumen pokok pada perekonomian publik Indonesia ataupun dunia. Dimana yang tergolong alat investasi di Indonesia yakni saham syariah. Saham berpedoman syariah diawali oleh dibangunnya Jakarta Islamic Index (JII) tepat Juli 2000 di Indonesia. Sedangkan Mei 2011, saham syariah kian maju oleh munculnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI merupakan indeks saham syariah yang mencakup semua saham yang sebelumnya tercatat di IHSG, beserta saham bukan syariah serta masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES). Terbentuknya ISSI didorong tersedianya Fatwa DSN-MUI berhubungan oleh industry pasar modal syariah yakni Fatwa No. 05 Tahun 2000 mengenai Jual Beli Saham bahkan didorong terus periode 2003 oleh dilahirkannya Fatwa No. 40 Tahun 2003 mengenai Pasar Modal serta Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal (Ardana,2016).

Menurut Ardana (2016) mengungkapkan indeks saham melambangkan semua saham syariah tertulis di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks saham syariah dilahirkan tepat 12 Mei 2011, total yang tertulis di BEI sejumlah 214 saham. Kedudukan indeks saham syariah di Indonesia memenuhi indeks saham syariah yang telah tersedia awalnya yakni JII. Konstitusi ISSI menyatakan total saham yang tertulis di BEI tercantum pula di DES. Menurut Rahmawati & Bains, (2019) menyatakan bahwa maksud disediakan Indeks Islam yakni selaku tolak takar guna menakar kemampuan investasi atas saham yang berpedoman syariah serta menaikkan keyakinan para investor guna meluaskan investasi atas kesediaan basis syariah ataupun guna mengasihkan peluang oleh investor yang berkeinginan melaksanakan investasi tepat oleh pedoman syariah. Berikut data perkembangan inflasi, nilai tukar, BI-7 day reserve repo rate, serta harga minyak dunia pada periode 2018 – 2022.

Melalui ISSI, dapat dijabarkan bahwasannya dalam pasar modal masih dapat memberikan harapan untuk para penanam modal demi menginvestasikan modal di perusahaan melalui ajaran-ajaran syariah. ISSI menghadapi peningkatan yang agak konstan atas setiap tahunnya meskipun di tahun 2020 terjadi penurunan saham karena dampak wabah Covid 19 yang masuk ke Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam grafik perkembangan saham syariah dibawah ini.

Gambar 1

Data Pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2018-2022



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, Data diolah (2023)

Pada gambar 1. menyatakan bahwasannya tahun 2018-2019 mengalami kenaikan dari 184,00 menjadi 187,73. Sedangkan di tahun 2020 menghadapi pengurangan selaku 177,4 perihalnya disebabkan oleh pengaruh Covid-19 yang menjadikan sebagian besar perekonomian negara Indonesia menurun pada saat itu. Pada tahun 2021-2022 indeks saham syariah indonesia menghadapi peningkatan yang agak pesat yaitu 189,02 menjadi 200,39.

Menurut Ardana (2016) bahwasannya pengaruh utama yang menyebabkan pertumbuhan indeks syariah terbagi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu SBIS, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, nilai tukar serta suku bunga. Melainkan faktor internal yaitu keadaan ekonomi nasional, keselamatan, keadaan kebijakan, serta peraturan pemerintah. Pada penelitian ini variabel makroekonomi yang dipilih yakni inflasi, nilai tukar, Bi-7 day reverse repo rate serta harga minyak dunia. Menurut Karnila et al. (2019) inflasi yaitu kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Artinya bahwa kenaikan tersebut tidak kepada barang tertentu saja namun pada sebagian besar barang. Tersedia 3 macam inflasi, yakni: 1.) taraf kritis inflasi 2.) Pemicu munculnya inflasi 3.) Awal mula teralaminya inflasi. Inflasinya yang dilandaskan atas taraf kritis inflasi terdiri atas inflasi kecil (dibawah 10% tiap periode), inflasi medium (selang 10-30% tiap periode), inflasi besar (30-100% tiap periode) serta parahnya inflasi (diatas 100% tiap periode). Inflasi bisa dipicu atas dua hal yakni pengaruh permintaan (keunggulan/kewajiban/dana/media tukar) yang dipicu dan kedudukan Negara atas kebijakan moneter (Bank Sentral) bahkan penekanan pembuatan yang dipicu kedudukan Negara atas kebijakan pelaksana atas hal yang dicekam pemerintah semacam fiscal (perpajakan/pengambilan/intensif/disintesis) serta kebijakan penciptaan prasarana dan sebagainya.

Menurut Kamal et al. (2021) nilai tukar adalah nilai untuk menetapkan jumlah unit dari suatu mata uang yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lainnya. Nilai tukar mempresentasikan taraf nilai penukaran atas satu mata uang ke mata uang lain serta digunakan pada saat bertransaksi, semacam investasi faktor yang memicu alterasi grafik permintaan dan penawaran yakni alterasi taraf inflasi relative, alterasi suku bunga relative, taraf penghasilan relative, pengoperasian pemerintah, asumsi pasar hendak kurs mata uang di era mendatang serta korelasi pengaruh. BI-7 day reverse repo rate yakni suku bunga BI selaku panduan terkini yang diaplikasikan untuk menukarkan BI rate serta semenjak 19 Agustus 2016 awal resmi secara tepat. BI-7 day reverse repo rate mempunyai korelasi kian unggul atas suku bunga pasar uang yang berwujud transaksi domestik atau jual beli bursa terlebih memikat eksplorasi pasar domestik (Tia & Dewi,2018).

Menurut Sartika (2017) mengungkapkan bahwa minyak mentah ataupun crude oil ialah sebagian pusat kekuatan yang sangat mendasar saat ini, sebab minyak mentah ialah pusat energy semacam LPG, bensin, solar, minyak pelimas, minyak bakar serta lainnya. Harga minyak dunia ditakar memakai nilai spot pasar minyak dunia. Pada umumnya kenaikan harga minyak hendak memicu peningkatan nilai saham bidang pertambangan, oleh karenanya menaikannya harga hendak menimbulkan peningkatan nilai bahan tambang lainnya. Perihal itu hendak menimbulkan perusahaan pertambangan berkemampuan guna menaikkan keuntungan. Peningkatan nilai saham pertambangan tentu hendak memicu peningkatan nilai saham di pasar modal Indonesia.

Fenomena-fenomena masalah dalam variabel penelitian ini menarik untuk dibahas, diantaranya yang pertama inflasi, fenomena masalah pada inflasi terjadi karena bertambahnya uang beredar di masyarakat dan ketidak seimbangan antara permintaan

dengan penawaran. Kedua nilai tukar, fenomena masalah pada nilai tukar terjadi karena turunnya harga komoditas ekspor yang akan menyebabkan rupiah melemah. Ketiga BI-7 day reverse repo rate, fenomena masalah pada BI-7 day reverse repo rate terjadi jika suku bunga naik akan berdampak pada kenaikan produk-produk perbankan seperti KPR atau kredit lainnya. Keempat harga minyak dunia, fenomena masalah pada harga minyak dunia terjadi ketika kenaikan harga minyak itu sendiri karena akan berdampak juga terhadap inflasi termasuk beberapa sektor seperti industri makanan, ataupun rumah tangga.

Adapun fenomena sehubungan dengan inflasi, nilai tukar rupiah, BO-7 day reverse dan harga minyak dunia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Perkembangan Inflasi, Nilai Tukar, BI-7 Day Reverse Repo Rate, dan Harga Minyak Dunia Tahun 2018-2022

Tahun	Inflasi (%)	Nilai Tukar (Rupiah)	BI-7 Day Reverse Repo Rate (%)	Harga Minyak Dunia (USD per barel)
2018	3,13	14.246.43	6,00	65,59
2019	2,72	14.146.33	5,00	59,80
2020	1,68	14.572.26	3,75	47,09
2021	1,87	14.311.96	3,50	73,36
2022	5,51	14.870.61	5,50	76,66

Sumber : bi.go.id dan tradingeconomics.com, data diolah (2023)

Berlandaskan tabel 1. di periode 2020 inflasi menghadapi penurunan menjadi 1,68 persen, dengan menurunnya Inflasi dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat terutama bagi mereka yang memiliki penghasilan rendah karena dengan menurunnya inflasi nilai uang juga menurun. Inflasi yang kecil dipicu permintaan domestik yang bukan unggul selaku akibat Covid-19, sediaan yang tercukupi, serta kekuatan kebijakan antara Bank Indonesia serta Pemerintah sekaligus di taraf pusat ataupun daerah atas melindungi ketetapan harga dan diikuti menurunnya Indeks Saham Syariah yaitu menjadi Rp 3.344.926,49. Pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan sebesar 5,51% dimana pada saat itu komoditas pangan dan transportasi juga mengalami kenaikan. Sementara perkembangan nilai tukar periode 2018-2022 menghadapi pengurangan drastis di periode 2019 yang berada pada level Rp14.146.33 terhadap Dollar Amerika Serikat (USD). Tidak terlepas dari pengaruh sentimen global terkait eskalasi perang dagang sehingga memberikan tekanan terhadap mata uang rupiah. Kemudian sama halnya oleh BI-7 day reverse repo rate mengalami penurunan.

Perkembangan harga minyak dunia dari tahun 2018-2022 mengalami peningkatan serta pengurangan tiap periodenya. Pada periode 2018-2019 mengalami penurunan 65,59 menjadi 59,80 per barel. Hal tersebut juga menurun pada tahun 2020 yaitu 47,09 per barel. Penurunan yang terjadi karena semua bisnis yang terkena dampak kenaikan tarif akan membuat keputusan baru mengenai rencana ekspansi dimana hal ini akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh pada permintaan minyak sehingga menekan harga minyak dan kembali mengalami kenaikan tahun 2021-2022 dari 73,36 menjadi 76,66. Melambungnya harga minyak saat itu dipicu gangguan pasokan dari Rusia terkait kemungkinan kesepakatan nuklir Iran. Sama halnya dengan perkembangan indeks saham syariah.

Muzahid, M. et al. (2022) mengungkapkan bahwasannya simultan inflasi serta nilai tukar berpengaruh signifikan pada ISSI. Tetapi oleh parsial inflasi serta nilai tukar tak memiliki pengaruh pada ISSI. Penelitian Ardana (2016) mengungkapkan bahwasannya tidak diketahuinya korelasi masa singkat selang suku bunga BI rate oleh ISSI, tetapi dinilai

atas korelasi masa panjang karenanya korelasi selang suku bunga BI rate dan ISSI ialah negatif signifikan serta tidak diketahuinya korelasi masa singkat selang harga minyak dunia oleh ISSI, tetapi dinilai atas korelasi masa panjang karenanya korelasi selang harga minyak dunia serta ISSI ialah positif signifikan. Penelitian Arif (2019) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh pada ISSI melainkan Bi Rate, SBIS serta harga minyak dunia berpengaruh pada ISSI.

Penelitian Junaidi et al. (2021) menyatakan bahwa inflasi mampu dipengaruhi jangka pendek negatif signifikan pada ISSI tetapi inflasi memiliki pengaruh signifikan jangka panjang terhadap ISSI. Nilai kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ISSI. BI Rate dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak signifikan antara harga minyak dunia dengan ISSI. Lain halnya, diketahuinya korelasi masa panjang bukan signifikan selang harga minyak dunia serta ISSI. Penelitian Primadona (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif serta signifikan pada ISSI namun inflasi serta nilai tukar tidak berpengaruh pada ISSI. Penelitian Andriyani & Budiman (2021) menyatakan bahwasannya harga minyak dunia berpengaruh pada indeks saham oleh perusahaan bagian produk konsumsi.

Alasan menetapkan Indeks Saham Syariah selaku obyek penelitian yaitu mengetahui bahwasannya Indonesia sendiri selaku Negara muslim terluas di dunia dimana pasar yang amat luas guna menumbuhkan industry finansial syariah. Investasi syariah di pasar modal ialah aspek atas industry finansial syariah yang memiliki kedudukan penting yang akan berupaya mengembangkan pangsa pasar industry finansial syariah di Indonesia tentu diinginkannya investasi syariah di pasar modal Indonesia hendak menghadapi perkembangan yang amat cepat. Berdasarkan penjabaran diatas bahwa permasalahan yang akan diamati yaitu adakah pengaruh antara inflasi, nilai tukar, BI-7day reverse repo rate, dan harga minyak dunia terhadap ISSI periode 2018-2022. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara inflasi, nilai tukar, BI-7day reverse repo rate, dan harga minyak dunia terhadap ISSI periode 2018-2022.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini memilih teknik kuantitatif yang dipakai guna mengamati populasi ataupun sampel terbatas. Jenis penelitian yaitu asosiatif yang bermaksud guna memahami adanya hubungan antara variabel independent oleh variabel dependent. Sumber data memakai data sekunder *time series* periode 2018 – 2022. Data sekundernya berupa laman resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), Trading Economics, dan BEI.

Populasi dan Sampel

Populasi yaitu semua sasaran yang diamati penelitian yaitu perusahaan yang tercatat di ISSI sejumlah 12 perusahaan yang berpacu pada harga minyak dunia sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2

Emiten Perusahaan yang Berpacu Pada Minyak Dunia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ANDRO	PT. Andaro Energy Tbk.
2	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk.
3	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
4	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
5	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
6	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk.
7	TINS	PT. Timah Tbk.
8	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.
9	MDKA	PT. Merdeka CooperGold Tbk.
10	WSKT	PT. Waskita Karya Tbk.
11	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk.
12	INCO	PT. INCO Vale Indonesia Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah (2023)

Sampel dilaksanakan oleh memakai teknik *sampling jenuh*, dimana sampling jenuh menurut Sugiyono, (2018), yaitu teknik menentukan sampel apabila seluruh anggota populasi akan dijadikan sampel. Kualifikasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3

Perincian pengambilan sampel

No	Pengambilan sampel	Jumlah
1	Jumlah Perusahaan yang terdaftar di ISSI yang berpacu pada harga minyak dunia	12 perusahaan
2	Periode sampel	12 × 5 periode (2018-2022)
3	Total sampel	60

Sumber : Penelitian lapangan data di olah (2023)

Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependent

Variabel dependen yakni ISSI. ISSI melambangkan keutuhan saham syariah yang tertulis di BEI. Data yang dipakai yakni periode 2018 – 2022. Data indeks saham syariah didapatkan atas laman resmi OJK.

Variabel Independen

1. Inflasi (X_1)

Inflasi adalah menurunnya nilai uang dibandingkan nilai produk serta jasa terus naik. Data inflasi yang dipakai yaitu periode 2018-2022. Data inflasi didapatkan atas laman resmi Bank Indonesia (BI).

2. Nilai Tukar (X_2)

Nilai tukar yaitu nilai uang sebuah Negara pada nilai uang Negara lain. Nilai tukar dipilih yaitu nilai tukar rupiah pada dollar Amerika (USD). Perhitungan nilai tukar rupiah memakai satuan Rp/1 USD. Data nilai tukar yang dipakai yaitu periode 2018 - 2022. Data nilai tukar didapatkan atas laman resmi Bank Indonesia (BI).

3. BI-7 Day Reverse Repo Rate (X_3)

BI-7 Day Reverse Repo Rate yakni Suku bunga pedoman terkini ditentukan mulai tahun 2016. Data BI-7 day reverse repo rate yang dipakai yaitu 2018 -2022. Data BI-7 day reverse repo rate didapatkan atas laman formal Bank Indonesia (BI).

4. Harga Minyak Dunia (X_4)

Harga Minyak Dunia yaitu minyak bumi berkualitas tinggi yang umumnya merujuk kepada harga spot dari satu barel minyak. Data harga minyak dunia yang dipakai yaitu periode 2018 -2022. Data harga minyak dunia didapatkan atas laman resmi tradingeconomics.com.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat dijelaskan operasional variabel penelitian sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4**Operasional Variabel penelitian**

No	Variabel	Rumus	Skala Ukur
1	ISSI	$(P_{i,t} - P_{i,t-1})/P_{i,t-1}$	Rasio
2	Inflasi	$(IHK \text{ bulan ini} - IHK \text{ bulan sebelumnya}) / (IHK \text{ bulan sebelumnya} \times 100\%)$	Rasio
3	Nilai Tukar	$\text{Nilai tukar nominal negeri} / \text{IHK domestik} \times (\text{IHK luar negeri})$	Rasio
4	BI-7 Day Reverse Repo Rate	$T_{sbt} - tsbt-1 / tsbt-1$	Rasio
5	Harga Minyak Dunia	$H_{mdt} - hmdt-1 / hmdt-1$	Rasio

Sumber : Berbagai sumber data diolah (2023)

Teknik Analisis Data**Analisis Regresi Data Panel**

Uji regresi data panel yakni analisa memakai perpaduan statistik selang *cross section* serta *time series*. Data panel yaitu sebuah perpaduan selang data *time series* yang berwujud individual oleh rancangan berlandaskan time day, month, triwulan, ataupun periode bahkan *cross section* dipergunakan atas satu kesediaan oleh sebagian macam data atas sebuah periode terbatas. (Agus & Prawoto, 2017).

Model regresi data panel dapat disusun dalam persamaan diantaranya:

$$Y_{ti} = \alpha + b_1X_{1ti} + b_2X_{2ti} + b_3X_{3ti} + b_4X_{4ti} + e$$

Keterangan :

Y	: Variabel dependent
(ISSI) α	: Konstanta
X_1	: Inflasi
X_2	: Nilai Tukar
X_3	: BI-7 Day Reverse Repo Rate
X_4	: Harga Minyak Dunia
e	: Error
i	: Perusahaan
t	: Tahun Periode Waktu

Tahapan Analisis Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Ghozali (2017) mendefinisikan dipakai guna menetapkan gaya selang *common effect model* ataupun *fixed effect model*.

Hipotesis:

H_o : *common effect model*

H_a : *fixed effect model*

Kriteria penilaian:.

- Apabila bilangan probability < 0,05 tentu H_o ditolak kemudian H_a diterima yakni memakai estimasi *fixed effect model*.
- Apabila bilangan probability > 0,05 tentu H_o diterima kemudian H_a ditolak tentunya memilih estimasi *common effect model*.

2. Uji Hausman

Ghozali (2017) merupakan uji yang dipakai guna menetapkan gaya selang *fixed effect model* ataupun *random effect model*.

Hipotesis:

H_0 : *fixed effect model*

H_a : *random effect model*

Kriteria penilaian:

- a. Apabila bilangan probability $< 0,05$ tentu H_0 ditolak kemudian H_a diterima yakni memakai estimasi *fixed effect model*.
- b. Apabila bilangan probability $> 0,05$ tentu H_0 diterima dan H_a ditolak yakni memilih estimasi *random effect model*.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM memiliki tujuan untuk membandingkan antara metode *common effect* dengan *random effect*.

Hipotesis:

H_0 : *common effect model*

H_a : *random effect model*

Kriteria penilaian:

- a. apabila probabilitas dalam uji LM $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa model yang cocok digunakan dalam persamaan analisis regresi tersebut adalah model *random effect*.
- b. Apabila nilai probabilitas dalam uji LM lebih $> 0,05$ maka H_a diterima yang berarti bahwa model yang cocok digunakan dalam persamaan analisis regresi tersebut adalah model *common effect*.

Analisis Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F teruntuk menganalisa besarnya hubungan variabel-variabel independen pada variabel dependen oleh simultan.

Kriteria pengujian :

a. Perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel}

- 1) Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ tentu variabel X dapat diasumsikan bahwasannya secara simultan tak berpengaruh terhadap variabel Y ataupun H_0 ditolak.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ tentu variabel X dapat diasumsikan bahwasannya oleh simultan ada pengaruh terhadap variabel Y atau H_0 ditolak.

b. Pertimbangan nilai signifikansi oleh tarafnya

- 1) Bila bilangan sig. F $> \alpha = 0,05$ tentu H_0 diterima kemudian H_a ditolak yaitu tak berpengaruh selang variabel independen pada variabel dependen
- 2) Bila bilangan sig. F $< \alpha = 0,05$ tentu H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu memiliki pengaruh selang variabel independen pada variabel dependen

2. Uji t

Uji t dimaksudkan guna mengerti besarnya pengaruh antarvariabel oleh parsial.

Kriteria pengujian:

a. Perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}

- 1) Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ tentu variabel X parsial tidak berpengaruh signifikan pada variabel Y atau H_0 diterima

- 2) Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ tentu variabel X parsial berpengaruh signifikan pada variabel Y atau H_0 ditolak
- b. Perbandingan nilai signifikansi dengan tarafnya
 - 1) Bila bilangan signifikansi $t > \alpha = 0,05$ tentu H_0 diterima serta H_a ditolak yaitu tak berpengaruh selang variabel independen pada variabel dependen
 - 2) Bila bilangan signifikan $t < \alpha = 0,05$ tentu H_0 ditolak serta H_a diterima yaitu berpengaruh variabel independen pada variabel dependen
3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)
Koefisien determinasi (R^2) guna menghitung besarnya keahlian gaya atas menjelaskan *variance* variabel dependen. Nilai koefisien yaitu selang 0 atau 1. Kian besar koefisien determinasi hendak kian bagus keahlian variabel independen atas menjabarkan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Penentuan analisa regresi data panel diingat tiga pilihan penentuan yakni *fixed effect*, *random effect* serta *commont effect*. Guna menetapkan teknik terbagus yang hendak dipakai guna regresi data panel tentu dilaksanakan pengujian yakni uji chow, uji hausman serta uji LM.

1. Uji Chow

Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil uji chow sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	2.294265	(11,44)	0.0254
Cross-section Chi-Square	27.200671	11	0.0043

Sumber : Penelitian lapangan data di olah (2023)

Pada tabel 6. diketahui bahwa hasil uji chow untuk bilangan probability bernilai $0,0043 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak serta H_a diterima yang tentunya memilih estimasi *fixed effect model*.

2. Uji Hausman

Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil uji hausman sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Shi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	8.279577	4	0.0819

Penelitian lapangan data di olah (2023)

Pada tabel 7. diketahui bahwa berdasarkan uji hausman nilai probability sebesar $0,0819 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak artinya memilih estimasi *random effect model* atau dikatakan model *random effect* lebih baik daripada model *fixed effect*.

3. Uji LM

Berdasarkan pengujian chow dan hausman belum diektahui model apa yang layak, oleh sebab itu maka dilanjutkan dengan Uji LM yaitu uji yang dipakai teruntuk menetapkan model *common effect* ataupun *random effect*. Berdasarkan pengolahan data

diperoleh hasil uji LM sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8

Hasil uji LM Breush-Pagan

Test Summary	Cross-Section	Time	Both
Breusch-Pagan	8.851267	0.915337	3.004639
	(0.0356)	(0.1423)	(0.0030)

Penelitian lapangan data di olah (2023)

Pada tabel 8 berdasarkan uji LM Breush-Pagan diperoleh nilai probability sebesar 0,0356 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa model *Random Effect* lebih sesuai digunakan daripada model *Fixed Effect*.

Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model

Berlandaskan uji chow, uji husman, dan uji LM memberikan hasil bahwa model *random effect* (REM) lebih tepat digunakan dala penelitian ini dan hasil perhitungan dengan menggunakan model *random effect* menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 9

Hasil Regresi Data Panel Model Random Effect

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	20.65149	3.651704	5.655301	0.0000
Inflasi	-0.214172	0.098539	-2.173479	0.0341
Nilai Tukar	-0.709398	0.434497	-1.632689	0.1082
Bi-7 Day Reverse	-0.349928	0.151616	-2.307988	0.0248
Harga Minyak	0.488593	0.173620	2.814177	0.0068
F-Statistic				6.380074
Prob.(F-Statistic)				0.000272
R-Squared				0.316942
Adjusted R- squared				0.267265

Penelitian lapangan data di olah (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi model *random effect* tentu persamaannya sebagai berikut:

$$Y_{it} = 20.65149 - 0.214172 \text{ Inflasi}_{it} - 0.709398 \text{ Nilai Tukar}_{it} - 0.349928 \text{ BI-7 Day}_{it} + 0.488593 \text{ Harga Minyak}_{it}$$

Persamaan garis di atas menjelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 20,65149 yang berarti jika inflasi, nilai tukar, BI-7 Day reverse repo rate dan harga minyak dalam keadaan konstant/tetap maka nilai ISSI hanya sebesar 20,65149.
2. Nilai koefisien inflasi sebesar -0,214172 yang berarti tiap peningkatan satuan variabel inflasi akan mengurangi ISSI sebesar 0,214172 dengan asumsi varaibel lain dianggap konstan.
3. Nilai koefisien nilai tukar yaitu sebesar -0,709398 tentunya setiap peningkatan satuan variabel nilai tukar akan mengurangi nilai ISSI sebesar 0,709398 dengan asumsi varaibel lain dianggap konstan.
4. Nilai koefisien BI-7 Day reverse repo rate senilai -0,349928 yang berarti setiap peningkatan satuan BI-7 Day reverse repo rate akan mengurangi nilai ISSI senilai

0,349928 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

5. Nilai koefisien harga minyak dunia senilai 0,488593 yang artinya tiap peningkatan satuan variabel harga minyak dunia akan meningkatkan nilai ISSI senilai 0,488593 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, BI-7 Day Reverse Repo Rate dan Harga Minyak Dunia Secara Simultan Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil pengujian sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 9 yang menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 6,380074 > F tabel sebesar 2,54 atau nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000272 < taraf signifikan 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa H_0 ditolak kemudian H_a diterima yakni secara simultan inflasi, nilai tukar, BI-7 Day reverse repo rate dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap ISSI periode 2018-2022.

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Berdasarkan tabel 9 variabel inflasi memiliki nilai probability sebesar 0,0341 atau kian rendah atas taraf signifikan 0,05 yakni H_0 diterima kemudian H_a ditolak yakni inflasi secara parsial berpengaruh pada ISSI periode 2018-2022 dengan arah negatif karena nilai t sebesar -2,173479.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Variabel nilai tukar mempunyai probability sebesar 0,1082 atau kian tinggi atas taraf signifikan 0,05 artinya H_0 ditolak kemudian H_a diterima yakni nilai tukar tidak berpengaruh pada ISSI periode 2018-2022 dengan arah negatif karena nilai t sebesar -1,632689.

Pengaruh BI-7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Variabel BI-7 Day Reverse Repo Rate nilai probabilitynya senilai 0,0248 atau kian rendah atas taraf signifikan 0,05 yaitu H_0 ditolak kemudian H_a diterima mana BI-7 Day Reverse Repo Rate berpengaruh pada ISSI periode 2018-2022 oleh arus negatif karena nilai t sebesar -2,307988.

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Variabel harga minyak dunia memiliki probability senilai 0,0068 atau kian rendah atas taraf signifikan 0,05 sampai H_0 diterima kemudian H_a ditolak yaitu harga minyak secara parsial berpengaruh pada ISSI periode 2018-2022 dengan arah positif karena nilai t sebesar 2,813177.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pada tabel 9 diperoleh nilai *R-Squared* sebesar 0,316942 atau 31% sehingga dapat dinyatakan bahwa inflasi, nilai tukar, BI-7 Day Repo Rate, dan harga minyak dapat menjelaskan ISSI sebesar 31% sedangkan sisanya 69% dijelaskan variabel lain yang tidak diamati oleh penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwasannya inflasi berpengaruh negatif signifikan pada ISSI periode 2018 – 2022 ($p < 0,05$) yang berarti besar atau kecilnya inflasi akan menimbulkan kurangnya keyakinan investor pada kondisi pasar modal sehingga investor menarik kembali investasinya yang mengakibatkan harga saham menjadi rendah dikarenakan kurangnya keyakinan investor.

Menurut pandangan Keynes Inflasi yang relatif meningkat merupakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Investor akan cenderung menjual sahamnya jika terjadi kenaikan inflasi, terlebih pada saat terjadi hiperinflasi. Hal ini dikarenakan kenaikan inflasi yang tinggi menyebabkan peningkatan risiko berinvestasi pada saham. Selain itu, diiringi oleh pesimisme investor terhadap kemampuan modal untuk menghasilkan keuntungan saat ini dan masa yang akan datang. Kecenderungan investor untuk menjual sahamnya akan menyebabkan harga saham turun. Penurunan harga saham akan tercermin pada indeks harga saham (Rimsky K Judissen, 2002).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Hidayah (2017) menyatakan bahwasannya secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan pada ISSI. Tetapi berbanding terbalik oleh penelitian Muzahid, M. et al., (2022) mengungkapkan bahwasannya tidak adanya pengaruh antara inflasi oleh ISSI.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwasannya nilai tukar tidak berpengaruh pada ISSI periode 2018-2022 ($p < 0,05$). Menurut (Kamal et al., 2021) mengungkapkan nilai tukar adalah nilai untuk menetapkan total bagian atas mata uang yang mampu dibayar oleh satu bagian mata uang lain. Maka dari itu, pembahasan nilai tukar tidak berhubungan dengan ISSI saat menghadapi penurunan tidak mengurangi investor memposisikan datanya guna investasi.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai tukar rupiah tidak mampu mempengaruhi indeks harga saham syariah hal ini dikarenakan nilai tukar rupiah adalah nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan negara lain. Ketika nilai tukar mata uang mengalami depresiasi, maka ini merupakan sinyal negatif bagi pasar modal. Ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi ini menyebabkan investor lebih berhati-hati dalam menyimpan kekayaannya. Mereka cenderung menghindari asset yang berisiko seperti menyimpan mata uang atau asset dalam bentuk saham. Hal ini sebagaimana yang terlihat dari perkembangan nilai tukar periode 2018-2022 berfluktuasi dimana pada tahun 2018 sebesar Rp 14.246,43 mengalami penguatan menjadi Rp 14.146,33 pada tahun 2019. Kemudian mengalami pelemahan pada tahun 2020 menjadi Rp 14.572,26 dan kembali mengalami penguatan menjadi Rp 14.311,96. Namun pada tahun 2022 nilai tukar rupiah kembali mengalami pelemahan menjadi sebesar Rp 14.870,61.

Hasil penelitian sejalan oleh penelitian Muzahid, M. et al., (2022) yang mengungkapkan nilai tukar tak berpengaruh pada ISSI. Tetapi berbanding terbalik penelitian Kamal et al., (2021) mengungkapkan bahwasannya nilai tukar berpengaruh signifikan pada ISSI.

Pengaruh BI-7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa BI-7 day reverse repo rate memiliki pengaruh negatif signifikan pada ISSI periode 2018- 2022 ($p < 0,05$) yang artinya peningkatan taraf suku bunga mampu mendorong minat investor guna mengemasi dananya di bank namun taraf suku bunga yang kelewat besar hendak mengakibatkan arus

kas perusahaan sampai peluang guna berinvestasi di pasar modal tidak hendak menggiurkan kembali. Kemudian, atas perusahaan yang dimana susunan modalnya besar memakai pinjaman dengan bertaraf bunga bila mengalami peningkatan terhadap suku bunga pinjaman hendak menimbulkan kewajiban bunga kredit naik serta hendak mengurangi keuntungan bersih. Karenanya peningkatan suku bunga pinjaman yang besar hendak berakibat atas nilai saham yang kecil sampai hendak menimbulkan investasi di pasar modal.

Tia & Dewi (2018) menyatakan BI-7 day reverse repo rate yakni suku bunga berpacu terkini, suku bunga yang mempunyai korelasi yang kian unggul pada suku bunga pasar uang berwujud perundingan nasional atau diperjualbelikan dipasar serta memicu penggalan pasar finansial. Suku bunga BI adalah suku bunga yang ditetapkan sesuai dengan kebijakan Bank Indonesia untuk mencapai tujuan operasional kebijakan moneter. Secara umum, bank menanggapi kenaikan suku bunga BI dengan cepat, dan suku bunga pinjaman berangsur-angsur naik. Kenaikan suku bunga BI juga dipengaruhi oleh peningkatan pengembalian investasi pasar uang (seperti deposito). Selain itu, kenaikan suku bunga kredit berdampak negatif bagi penerbit karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan profitabilitas perusahaan sebagai penerbit pasar modal. Penurunan laba bersih perseroan akan mengurangi dividen perseroan, selain itu tingkat pengembalian investasi di pasar uang lebih kecil risikonya dibandingkan dengan pasar modal sehingga akan mendorong investor untuk beralih dari pasar modal ke pasar uang. Akibatnya permintaan saham turun dan indeks saham turun.

Hasil penelitian sejalan oleh penelitian Aulia & Latief (2020) menyatakan bahwasannya BI rate berpengaruh negatif signifikan pada ISSI. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian Maulana et al., (2022) yang mengungkapkan bahwasannya BI rate tak berpengaruh pada ISSI.

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Hasil Uji hipotesis mengungkapkan bahwasannya harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan pada ISSI tahun 2018- 2022 ($p < 0,05$) yang artinya ketika harga minyak dunia meningkat akan mengasihkan pengaruh besar pada penghasilan perusahaan yang menjadikan investor berminat guna melaksanakan investasi oleh perusahaan dikarenakan dividen yang diperoleh hendak kian tinggi. Tetapi berbanding terbalik oleh perusahaan yang bergerak diluar bidang pertambangan dan minyak karena memberikan dampak yang negatif sebab biaya operasional yang dikelaurkan semakin besar dari meningkatkan harga bahan bakar non subsidi. Sehingga berimbas pada laba yang didapat akan menurun dan para investor tentunya tidak akan tertarik untuk melakukan investasi.

Menurut Sartika (2017) minyak mentah ataupun crude oil yaitu sebagian pusat kekuatan yang dibuat selaku pusat energi, semacam LPG, bensin, solar, minyak pelumas, minyak bakar serta lainnya. Atas kebanyakan peningkatan harga minyak hendak memicu peningkatan nilai saham bidang pertambangan dikarenakan oleh meningkatnya harga minyak hendak menimbulkan peningkatan harga bahan tambang lainnya.

Harga minyak dunia juga merupakan indikator perekonomian dunia, karena minyak dibutuhkan untuk melakukan aktivitas ekonomi. Naiknya harga minyak dunia merupakan pertanda meningkatnya permintaan dan mengindikasikan membaiknya perekonomian global pasca krisis. Kenaikan permintaan minyak dunia akan diikuti dengan naiknya permintaan komoditas hasil tambang. Sebaliknya, harga energi yang turun mencerminkan sedang melemahnya perekonomian global. Dengan begitu, harga minyak mentah meningkat membuat ekspektasi membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan juga akan meningkat dan

harga sahamnya akan ikut naik (Jogiyanto, 2019)

Hasil penelitian sejalan oleh penelitian Ardana (2016) mengungkapkan bahwasannya harga minyak dunia memiliki pengaruh positif signifikan pada ISSI. Tetapi berbanding terbalik oleh penelitian yang Suciningtias & Khoiroh (2015) mengungkapkan bahwasannya harga minyak dunia tak berpengaruh pada ISSI.

KESIMPULAN

Dari kesimpulan diatas menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan dari inflasi terhadap ISSI periode 2018-2022. Tidak terdapat pengaruh signifikan dari nilai tukar terhadap ISSI periode 2018-2022. Terdapat pengaruh negatif signifikan dari BI-7 day reverse repo rate terhadap ISSI periode 2018-2022. Terdapat pengaruh positif signifikan dari harga minyak dunia terhadap ISSI periode 2018-2022. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari inflasi, nilai tukar, BI-7 day reverse repo rate dan harga minyak dunia terhadap ISSI periode 2018-2022. Oleh karenanya, diharapkan untuk peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih dalam menggunakan variabel lain yang bukan dijelaskan pada penelitian ini meliputi suku bunga, SBI, harga emas, jumlah uang beredar, dll serta menjadikan hasil penelitian ini untuk memperkuat dan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

REFERENCE

- Agus, T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Andriyani, V., & Budiman, S. A. (2021). Pengaruh harga minyak dunia, harga emas dunia, dan jumlah uang beredar terhadap indeks saham syariah Indonesia. *SAKUNTALA*, 1(1), 488–503.
- Ardana, Y. (2016). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah di Indonesia: Model ECM. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 17–28. <https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3118>
- Arif, M. (2019). *Pengaruh Inflasi BI Rate Sertifikat Bank Indonesia Syariah Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Aulia, R., & Latief, A. (2020). Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Borneo Student Research*, 1(3), 2140–2150.
- Ghozali, I. (2017). *Analisis Multivariant dan Ekonometrika*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayah, M. (2017). Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 398–412.
- Junaidi, A., Wibowo, M. G., & Hasni. (2021). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2014-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(1), 17–29.
- Kamal, M., Kasmawati, Rodi, Thamrin, H., & Iskandar. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 521–531. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).8310](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).8310)
- Karnila, Rosydalina, & Dick. (2019). Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 05(02), 90–113.

- Maulana, A., Maris, Y., & Id, A. A. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan BI Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *WORLDVIEW (Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Sosial Sains)*, 1(1), 35–48.
- Muzahid, M., Prihatin, N., Lukman, & Fitria, R. (2022). Analisa Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(2), 159–166.
- Primadona, M. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rahmawati, F., & Baini, N. (2019). Dampak Variabel Makro Ekonomi Domestik dan Global Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Mei 2011--Mei 2019. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 190. <https://doi.org/10.31332/lifalah.v4i2.1473>
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Dan JII Di Bursa Efek Indonesia. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 285. <https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1180>
- Suciningtias, S. A., & Khoiroh, R. (2015). Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *2nd Conference in Business, Accounting, and Management*, 2(1), 398–412.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Alfabeta* (Bandung). Alfabeta.
- Tia, I., & Dewi, R. S. (2018). Pengaruh Perubahan Bi Rate Menjadi Bi 7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Jumlah Kredit UMKM. *Jurnal Quality*, 10(29), 67–76.
- Tripuspitorini, F. A. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI-Rate Terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/10.32627/maps.v4i2.172>